

ANALISIS INTERVENSI SOSIAL BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI LKSA BERKAT TANGAN KASIH

Arnold Jeferson Munthe¹, Dr. Husni Thamrin, S.Sos., MSP²

¹² Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

arnoldmunthe914@gmail.com

pungkut@usu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intervensi sosial berbasis keagamaan dalam pembinaan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial berbasis keagamaan dilaksanakan melalui kegiatan pendalaman Alkitab, sharing session, dan kelompok kecil yang merupakan bentuk intervensi mezzo. Kegiatan tersebut berperan dalam membentuk karakter anak, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, keterbukaan, kepedulian, serta kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, pembina berperan sebagai pendamping dan pengarah dalam mendukung perkembangan sosial dan spiritual anak.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi sosial berbasis keagamaan di LKSA Berkat Tangan Kasih efektif dalam membantu pembentukan karakter dan meningkatkan keberfungsian sosial anak terlantar sehingga mereka menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki landasan spiritual yang baik.

Kata Kunci: Anak Terlantar, Intervensi Sosial, Pembinaan Karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze religious-based social interventions in the development of neglected children at the Berkat Tangan Kasih Child Welfare Institution. The study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that religious-based social interventions were implemented through Bible study activities, sharing sessions, and small groups, which are a form of mezzo intervention. These activities play a role in shaping children's character, increasing discipline, responsibility, openness, caring, and social interaction skills. In addition, mentors act as companions and directors in supporting children's social and spiritual development. This study concludes that religious-based social interventions at LKSA Berkat Tangan Kasih are effective in helping to shape character and improve the social functioning of

neglected children, so that they become more independent, responsible, and have a sound spiritual foundation.

Keywords: *Abandoned children, social intervention, character building*

PENDAHULUAN

Masalah sosial adalah kesenjangan yang terjadi antara ekspektasi dan realita. Masalah sosial merupakan salah satu objek kajian penting dalam bidang kesejahteraan sosial, karena berhubungan langsung dengan kondisi kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, masalah sosial tidak hanya dipahami sebagai gejala penyimpangan sosial, tetapi juga sebagai suatu keadaan yang menghambat individu, keluarga, atau kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Menurut Soerjono Soekanto (2012), masalah sosial diartikan sebagai suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Definisi ini menunjukkan bahwa masalah sosial muncul ketika terdapat kesenjangan antara nilai, norma, dan perilaku sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas sosial. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kondisi tersebut menuntut adanya intervensi sosial dalam rangka mengembalikan keseimbangan sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

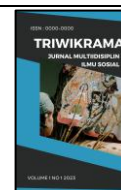
Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari berbagai persoalan sosial yang muncul sebagai bagian dari dinamika interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Masalah sosial pada dasarnya merupakan konsekuensi dari hubungan sosial dan perilaku manusia yang membentuk kebudayaan negatif di lingkungan tempat ia hidup. Setiap masyarakat memiliki bentuk dan tingkat permasalahan sosial yang berbeda, bergantung pada perkembangan budaya, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan alam yang melingkupinya. Salah satu bentuk masalah sosial yang masih banyak dijumpai di Indonesia adalah masalah anak terlantar, yang timbul akibat ketidakseimbangan fungsi keluarga, kemiskinan, dan lemahnya dukungan sosial. Salah satu masalah sosial yang cukup kompleks adalah anak terlantar. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar fisik, mental, spiritual, dan sosialnya karena berbagai faktor, baik karena kehilangan pengasuhan orang tua, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, maupun penelantaran.

Kondisi anak terlantar dapat dikategorikan sebagai masalah sosial karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan dan keberlangsungan anak. Permensos menegaskan bahwa masalah sosial pada anak terjadi ketika hak-hak anak untuk tumbuh, berkembang, memperoleh pendidikan, serta perlindungan tidak terpenuhi secara layak. Situasi ini mencerminkan adanya kegagalan sistem sosial dalam menjamin kesejahteraan anak, sehingga memerlukan intervensi sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

No	Sumber	Tahun	Anak Terlantar
1.	Badan Pusat Statistik	2019	33.400 orang
2.	Badan Pusat Statistik	2024	1,37% dari total anak tahun 2024
3.	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial	2020	67.368 orang

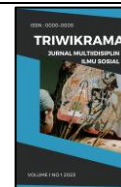
Data Anak Terlantar

Menurut Badan Pusat Statistik anak terlantar dikategorikan pada usia 5-18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua atau keluarga, kehilangan hak asuh, atau mengalami kondisi lain seperti tidak pernah sekolah, kurang makan, tidak dirawat saat sakit, tidak tinggal bersama orang tua, tidak memakai pakaian yang layak, dan yatim piatu.



Anak merupakan aset bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan dan kemajuan suatu negara. Sebagai generasi penerus, anak memiliki potensi besar untuk melanjutkan cita-cita pembangunan nasional di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pemenuhan hak-hak anak menjadi tanggung jawab bersama antara negara, keluarga, dan masyarakat. Hak-hak tersebut meliputi hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan bagi anak-anak, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan seperti anak terlantar. Anak terlantar merupakan bagian dari kelompok anak yang kehilangan pengasuhan keluarga dan berisiko tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam konteks ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) hadir sebagai Lembaga Sosial yang memberikan pelayanan pengasuhan, perlindungan, serta pembinaan bagi anak-anak yang membutuhkan. Melalui intervensi sosial yang dilakukan oleh LKSA, diharapkan anak-anak terlantar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya, sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang mandiri, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi pembangunan nasional.

Anak terlantar pada umumnya menghadapi keterbatasan dalam proses pembentukan karakter. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional sejak dini. Ketidadaan dan ketidakberfungsian, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun kondisi lainnya, mengakibatkan anak tidak memperoleh pengasuhan yang memadai, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi terhambat. Pembentukan karakter pada anak sejak usia dini merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan individu di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada fase perkembangan yang rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Anak yang tidak mendapatkan pembinaan karakter yang baik sejak dini berpotensi mengalami berbagai permasalahan sosial, seperti rendahnya kontrol diri, kurangnya nilai moral, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks anak terlantar, urgensi pembentukan karakter menjadi semakin tinggi karena mereka umumnya mengalami keterbatasan dalam pengasuhan keluarga yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan anak terlantar lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter melalui pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembentukan karakter adalah melalui intervensi sosial berbasis keagamaan. Nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, seperti menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, serta norma-norma moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), termasuk LKSA Berkas Tangan Kasih, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembinaan karakter melalui pendekatan keagamaan bagi anak terlantar.



Jumlah lembaga kesejahteraan sosial (LKS) dan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosial pada tahun 2020 yang terdaftar pada Dinas Sosial Kota Medan sebanyak 109 LKS/LKSA, yang terdiri dari 48 panti asuhan anak, 13 panti narkoba, 2 panti jompo, dan 46 LKS/Yayasan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran penting dalam mendukung upaya negara untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak. Sebagai bagian dari sistem kesejahteraan sosial di Indonesia, LKSA berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam memberikan pelayanan, pengasuhan, pembinaan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, anak terlantar, atau anak yang berada pada situasi rentan. Salah satu bentuk implementasi intervensi sosial yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah pemenuhan kebutuhan dasar, seperti membina anak-anak agar memiliki karakter dan moral yang baik untuk masa depannya. Pemenuhan kebutuhan dasar di LKSA merupakan wujud nyata pelaksanaan perlindungan hak anak, karena menjamin terpenuhinya aspek fisik, rasa aman, dan lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

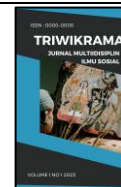
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research) yang dilengkapi dengan studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses intervensi sosial yang dilakukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih terhadap anak terlantar, termasuk strategi, tahapan, dan kendala. Studi literatur digunakan untuk mendukung landasan teori, sedangkan observasi dan wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data empiris dan praktik langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi menurut Abdulkadir Muhammad (2004:85) dapat dipahami bahwa observasi adalah kegiatan peninjauan yang dilakukan di lokasi tertentu dengan pencacatan, pemotretan, dan perekaman tentang situasi dan kondisi serta suatu peristiwa tertentu. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bentuk intervensi sosial berbasis keagamaan yang dilakukan LKSA Berkat Tangan Kasih dalam membina anak terlantar serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di LKSA Berkat Tangan Kasih, ditemukan bahwa lembaga ini menjalankan proses pembinaan anak terlantar melalui intervensi sosial yang dipadukan dengan pendekatan keagamaan.

Menurut Dinas Sosial Jember (2022) anak terlantar adalah seorang anak yang berusia 6 tahun sampai dengan 18 tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga. Kriteria: berasal dari keluarga fakir miskin; anak yang dilalaikan orang tuanya; dan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 5 ayat (2) menetapkan anak terlantar sebagai bagian dari pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) yang berhak memperoleh layanan dari pemerintah daerah. Berdasarkan hasil observasi yang



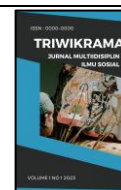
dilakukan peneliti di LKSA Berkat Tangan Kasih, anak-anak yang berada dalam lembaga ini merupakan anak-anak yang termasuk dalam kategori anak terlantar sebagaimana dijelaskan dalam teori anak terlantar, yaitu anak yang mengalami keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, kurangnya pengasuhan yang layak, perlindungan, perhatian, serta dukungan sosial dari keluarga atau lingkungan asalnya. Sebagian anak binaan berasal dari kondisi keluarga dengan permasalahan ekonomi, kehilangan orang tua, kurangnya pengawasan, maupun situasi sosial yang tidak mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dalam beberapa informan tambahan saya, mereka menyatakan bahwa mereka tidak berasal dari keluarga yang kekurangan ekonomi atau ditinggalkan, tetapi mereka masuk ke LKSA karena masalah pada diri mereka sendiri, seperti kenakalan remaja, merokok, dan ada yang sampai kecanduan main game sehingga ia tidak sekolah selama 1 tahun yang menyebabkan mereka masuk ke LKSA Berkat Tangan Kasih.

Hasil observasi menunjukkan bahwa LKSA Berkat Tangan Kasih memiliki lingkungan yang cukup kondusif dan nyaman untuk proses pembinaan anak. LKSA Berkat Tangan Kasih memberikan fasilitas yang baik dalam mendukung kegiatan anak-anak, serta sarana dan prasarana dekat dengan jalan raya yang memudahkan anak-anak untuk menggunakan fasilitas umum. Dalam pelaksanaan intervensi anak, anak mendapatkan pembinaan melalui penerapan intervensi keagamaan, seperti pendalaman Alkitab, *sharing session*, dan kelompok kecil dengan tujuan membentuk karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, terbuka, dan peduli terhadap sesama, serta lingkungan sosialnya. Peneliti mengamati bahwa kegiatan keagamaan menjadi intervensi utama dalam membentuk karakter anak yang diikuti secara rutin. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di LKSA Berkat Tangan Kasih, bentuk intervensi sosial berbasis keagamaan yang termasuk dalam tingkat mezzo menurut teori Zastrow terlihat melalui kegiatan pendalaman Alkitab, *sharing session*, dan kelompok kecil. Intervensi mezzo merupakan proses pembinaan yang dilakukan melalui kelompok atau lingkungan sosial yang lebih kecil dengan tujuan meningkatkan fungsi sosial individu melalui interaksi bersama, dukungan kelompok, dan pembentukan hubungan sosial yang sehat.

Pendalaman Alkitab

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih, kegiatan pendalaman Alkitab merupakan salah satu bentuk utama intervensi keagamaan yang dilakukan dalam proses pembinaan di LKSA Berkat Tangan Kasih. Dalam wawancara terhadap seluruh informan pendalaman Alkitab dilakukan secara rutin sebagai sarana untuk memberikan pemahaman rohani, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak binaan. Pendalaman Alkitab ini dilakukan dengan membaca Alkitab, berdoa bersama, serta mendengarkan pembina menjelaskan ayat-ayat Alkitab yang telah dibaca dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam proses pembinaan tersebut, pembina memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara terhadap Seluruh informan menunjukkan bahwa pendalaman Alkitab membantu anak-anak memahami bagaimana menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran



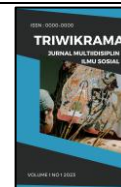
agama. Anak-anak diajarkan untuk tidak memandang diri mereka sebagai pribadi yang rendah karena latar belakang keterlantaran, melainkan sebagai individu yang berharga, memiliki hak, serta mampu berkembang menjadi pribadi yang baik. Informan kunci menjelaskan bahwa melalui pendalaman Alkitab, anak-anak dibimbing untuk mengubah pola pikir, memperbaiki perilaku, dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan sesama. Firman Tuhan dijadikan dasar dalam mendidik karakter anak, sehingga anak dapat belajar mengendalikan emosi, menghormati orang lain, dan disiplin serta dapat bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak-anak terlihat aktif mengikuti kegiatan pendalaman Alkitab, mendengarkan penjelasan pembina, serta terlibat dalam diskusi mengenai pengalaman hidup mereka yang dikaitkan dengan ajaran Alkitab. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi bagi anak-anak untuk memahami kesalahan, memperbaiki diri, dan membangun karakter yang positif. Dengan demikian, pendalaman Alkitab di LKSA Berkat Tangan Kasih tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai media intervensi sosial yang berperan dalam pembentukan karakter, penguatan mental, dan peningkatan perilaku sosial anak terlantar. Kegiatan ini menjadi salah satu fondasi penting dalam proses pembinaan anak agar mampu berkembang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Sharing session

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih, Seluruh informan menjelaskan bahwa *sharing session* adalah salah satu bentuk intervensi yang dilakukan dalam proses pembinaan anak terlantar. *Sharing session* adalah kegiatan berbagi cerita, kegiatan sehari-hari, dan pergumulan hidup. Kegiatan ini biasanya dilakukan 2-3 kali dalam seminggu dalam suasana santai agar anak merasa nyaman dan terbuka. Dalam *sharing session*, anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan apa yang ingin mereka ceritakan, seperti masalah mereka, kehidupan yang mereka alami, ataupun hubungan mereka dengan teman. Kegiatan *sharing session* ini juga merupakan bagian dalam pendalaman Alkitab, ketika pendalaman Alkitab selesai dilakukan maka akan dilakukan kegiatan *sharing session* yang didalamnya dilakukan kembali monitoring ulang apa yang mereka dapat pada kegiatan pendalaman Alkitab, dan bagi mereka yang tidak mengerti akan dijelaskan ulang pada tahap *sharing session* ini agar mereka mengerti.

Melalui kegiatan ini, pembina dapat memahami kondisi emosional dan kondisi sosial anak secara lebih dekat. Pembina juga memberikan arahan dan motivasi melalui nilai-nilai keagamaan berdasarkan Firman Tuhan sehingga anak tidak hanya merasa didengarkan, tetapi juga memperoleh solusi dan pembelajaran yang membangun. Dari hasil wawancara, *sharing session* membantu anak menjadi lebih terbuka, berani berbicara, dan belajar mengungkapkan perasaan dengan baik. Anak-anak yang sebelumnya cenderung tertutup perlahan mulai mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman dan pembina. Sehingga *sharing session* berperan dalam membentuk hubungan sosial yang lebih baik antar anak binaan dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya saat anak sudah tidak lagi berada di panti. Anak-anak menjadi lebih akrab, saling memahami, dan merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah hidup. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungan LKSA.

Kelompok Kecil



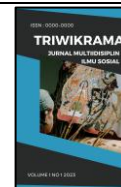
Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih, kelompok kecil adalah intervensi yang dilakukan dalam membina anak terlantar di LKSA Berkat Tangan Kasih. Seluruh informan menjelaskan bahwa kelompok kecil dilakukan dengan tujuan membentuk kedisiplinan anak, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kelompok kecil ini juga kadang menjadi bagian dalam kegiatan *sharing session* yang biasanya terdiri dari 3-4 orang, kelompok kecil ini dibentuk untuk mengatur tugas piket dan menjaga kebersihan lingkungan LKSA secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, kelompok yang telah dibagi bertugas mengerjakan apa yang menjadi bagiannya, dan biasanya satu kelompok yang ada bertugas selama satu hari penuh dalam seminggu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok kecil membantu anak-anak belajar bekerja sama, saling membantu, dan memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan tempat tinggal. Anak-anak juga belajar menghargai pekerjaan, menaati aturan, dan membangun kebiasaan hidup bersih. Selain itu, kegiatan kelompok kecil menciptakan rasa kebersamaan di antara anak-anak binaan. Mereka belajar menyelesaikan tugas secara bersama, saling mengingatkan, dan mendukung satu sama lain. Dalam proses ini, hubungan sosial antar anak menjadi lebih baik karena mereka terbiasa bekerja dalam tim. Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan kelompok kecil tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan LKSA, tetapi juga pada perubahan perilaku anak menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Anak-anak yang sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan mulai menunjukkan perubahan dalam menjaga lingkungan dan menjalankan tugas mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, kelompok kecil dalam bentuk piket dan kebersihan menjadi salah satu intervensi sosial berbasis keagamaan yang efektif di LKSA Berkat Tangan Kasih karena membantu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif dalam keseharian anak terlantar.

Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu organisasi, program, maupun kegiatan. Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis pelaksanaan intervensi sosial berbasis keagamaan yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih. Analisis ini memberikan gambaran mengenai kondisi internal lembaga yang meliputi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses), serta kondisi eksternal yang meliputi peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats). Dengan demikian, hasil analisis SWOT dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaan anak terlantar di LKSA Berkat Tangan Kasih.

1. Strengths (Kekuatan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa LKSA Berkat Tangan Kasih memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi modal utama dalam melaksanakan intervensi sosial berbasis keagamaan. Salah satu kekuatan tersebut adalah adanya program pembinaan keagamaan yang disusun secara sistematis, terjadwal, dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Program pembinaan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah,



tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter anak, seperti pendalaman Alkitab, sharing session, dan kelompok kecil, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi anak untuk memahami ajaran agama sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

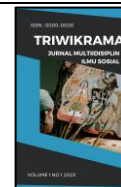
Kekuatan lainnya terletak pada peran pembina yang tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, pembina berusaha membangun hubungan yang bersifat kekeluargaan sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat yang aman untuk menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Hubungan yang harmonis tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembinaan karena anak merasa memperoleh perhatian dan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi sosial berbasis keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Beberapa perubahan yang tampak antara lain meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kemampuan bekerja sama dengan teman, meningkatnya rasa hormat kepada pembina, serta bertambahnya pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan tidak hanya memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Di samping berbagai kekuatan tersebut, penelitian juga menemukan beberapa kelemahan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembinaan. Salah satu kelemahan yang paling terlihat adalah adanya perbedaan karakteristik setiap anak. Anak-anak yang tinggal di LKSA berasal dari latar belakang keluarga, pengalaman hidup, usia, tingkat pendidikan, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan proses penerimaan terhadap materi pembinaan tidak berlangsung secara seragam. Ada anak yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dengan cepat, tetapi ada pula yang memerlukan waktu lebih lama serta pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung dalam jangka panjang sehingga hasilnya tidak dapat dilihat secara instan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, masih terdapat beberapa anak yang sesekali menunjukkan perilaku kurang disiplin, sulit mengendalikan emosi, atau belum mampu menerapkan seluruh nilai yang telah diajarkan secara konsisten serta kegiatan yang rutin membuat anak-anak mudah merasa bosan. Kondisi tersebut bukan berarti program pembinaan tidak berhasil, tetapi menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses, pengulangan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

3. Opportunities (Peluang)

Berdasarkan hasil penelitian, LKSA Berkat Tangan Kasih memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas intervensi sosial berbasis keagamaan dalam pembinaan anak terlantar. Peluang tersebut berasal dari dukungan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak, seperti gereja, relawan, masyarakat, donatur, serta lembaga pendidikan. Dukungan tersebut dapat membantu LKSA dalam mengembangkan program pembinaan sehingga kegiatan yang diberikan kepada anak-anak menjadi



lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kerja sama dengan berbagai pihak juga dapat memberikan manfaat bagi proses pembinaan. Misalnya, dengan menghadirkan narasumber, mengadakan pelatihan keterampilan, kegiatan motivasi, konseling, maupun seminar yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman anak-anak. Melalui kerja sama tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pembinaan keagamaan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, keterampilan hidup, rasa percaya diri, dan kemandirian sebagai bekal ketika mereka kembali ke masyarakat.

4. Threats (Ancaman)

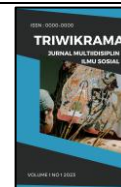
Di sisi lain, terdapat beberapa faktor eksternal yang berpotensi menjadi ancaman bagi keberhasilan pelaksanaan intervensi sosial berbasis keagamaan. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan sosial di luar LKSA. Ketika anak berinteraksi dengan masyarakat atau kembali ke lingkungan asalnya, mereka dapat menghadapi berbagai pengaruh negatif, seperti pergaulan yang kurang sehat, perilaku menyimpang, maupun penggunaan media sosial tanpa pengawasan. Pengaruh tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai yang telah dibangun selama mengikuti pembinaan di LKSA. Ancaman lainnya berasal dari pengalaman hidup anak sebelum masuk ke LKSA. Sebagian anak pernah mengalami penelantaran, kehilangan figur orang tua, konflik keluarga, maupun pengalaman traumatis lainnya. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis anak sehingga proses pembinaan membutuhkan waktu yang lebih panjang serta pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dipahami bahwa pelaksanaan intervensi sosial berbasis keagamaan di LKSA Berkat Tangan Kasih memiliki kondisi internal yang relatif kuat. Kekuatan utama terletak pada program pembinaan yang terstruktur, keterlibatan aktif pembina, hubungan kekeluargaan yang terjalin antara pembina dan anak, serta adanya perubahan positif dalam aspek spiritual, sosial, dan perilaku anak. Namun demikian, keberhasilan program masih dipengaruhi oleh beberapa kelemahan, terutama perbedaan karakteristik anak, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan pendampingan yang bersifat individual. Dengan demikian, analisis SWOT menunjukkan bahwa intervensi sosial berbasis keagamaan di LKSA Berkat Tangan Kasih memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang. Agar manfaat program semakin optimal, lembaga perlu mempertahankan kekuatan yang telah dimiliki, mengurangi berbagai kelemahan melalui peningkatan kapasitas pembina dan pendampingan individual, memanfaatkan peluang kerja sama dengan berbagai pihak, serta menyusun langkah-langkah strategis dalam menghadapi berbagai ancaman yang dapat memengaruhi keberhasilan pembinaan anak terlantar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Intervensi Sosial Berbasis Keagamaan dalam Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Berkat Tangan Kasih, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan intervensi sosial berbasis keagamaan di LKSA Berkat Tangan Kasih telah berjalan dengan baik dan dilakukan secara terencana melalui berbagai kegiatan pembinaan, seperti



pendalaman Alkitab, sharing session, kelompok kecil, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan spiritual anak, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku positif sehingga anak mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih baik.

Peran pembina dalam proses intervensi sosial sangat penting karena pembina tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan bagi anak-anak. Pendekatan yang dilakukan secara kekeluargaan menciptakan hubungan yang baik antara pembina dan anak sehingga anak merasa aman, dihargai, dan lebih terbuka dalam menerima arahan maupun bimbingan. Hubungan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembinaan di LKSA Berkat Tangan Kasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial berbasis keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak terlantar. Perubahan yang terlihat antara lain meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap sesama, pengendalian emosi, serta meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tingkat perubahan setiap anak tidak sama karena dipengaruhi oleh usia, karakter, latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis masing-masing anak.

Berdasarkan analisis SWOT, pelaksanaan intervensi sosial berbasis keagamaan di LKSA Berkat Tangan Kasih memiliki lebih banyak kekuatan dan peluang dibandingkan kelemahan dan ancaman. Kekuatan utama terletak pada program pembinaan yang terstruktur, komitmen pembina, serta adanya perubahan positif pada anak. Sementara itu, peluang diperoleh melalui dukungan gereja, masyarakat, relawan, dan berbagai pihak yang peduli terhadap kesejahteraan anak. Adapun kelemahan yang ditemukan adalah perbedaan karakteristik setiap anak serta keterbatasan sumber daya dalam memberikan pendampingan secara individual. Ancaman berasal dari pengaruh lingkungan luar, pengalaman masa lalu anak, serta tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan program pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan agar program pembinaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi anak-anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. LKSA Berkat Tangan Kasih diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas intervensi sosial berbasis keagamaan yang telah dilaksanakan. Selain mempertahankan kegiatan rutin seperti pendalaman Alkitab, sharing session, dan kelompok kecil, lembaga juga diharapkan dapat mengembangkan metode pembinaan yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan usia anak agar anak tidak mudah merasa bosan dengan kegiatan yang monoton. Pendampingan secara individual juga perlu ditingkatkan agar setiap anak memperoleh perhatian sesuai dengan kondisi dan permasalahannya masing-masing.
2. Anak-anak diharapkan dapat terus mengikuti setiap kegiatan pembinaan dengan sungguh-sungguh serta menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.



Sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta nilai-nilai keagamaan yang telah dibangun selama berada di LKSA diharapkan dapat terus dipertahankan sehingga menjadi bekal ketika mereka hidup mandiri di tengah masyarakat.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji intervensi sosial berbasis keagamaan dalam pembinaan anak terlantar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, melibatkan informan yang lebih beragam, serta melakukan penelitian pada lembaga kesejahteraan sosial lainnya sehingga diperoleh hasil yang lebih luas dan mampu memperkaya kajian dalam bidang kesejahteraan sosial. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih memperhatikan usia informan agar lebih mudah dalam mengali informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Y. (2024). PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) DALAM PEMBERDAYAAN ANAK YATIM DI LKSA DARUSSALAM MASBAGIK SELATAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR.
- Apriliana, L. (2025). BIMBINGAN AGAMA BAGI ANAK TERLANTAR DI DINAS SOSIAL KABUPATEN LAMPUNG UTARA.
- Cahyaningrum, A., A. (2023). FUNGSI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) AMANAH KABUPATEN BANTUL DALAM PEMENUHAN HAK ANAK
- Ginting, R., N., & Asbi, E., A. (2025). Peran Pekerja Sosial dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Anak Panti pada LKSA An-Nur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 414-417
- Riski, F., Zahra, S., Tarigan, N., C., N., Ramadani, K., Alawiah, A., Tambunan, T., S. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Terlantar di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 3(2), 915-919
- Sungkono, Khotimah, K. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan

UNDANG-UNDANG

- Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011. LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tahun 2011. STANDAR NASIONAL PENGASUHAN ANAK